31
DAKWAH ISLAM MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANGUN RELIGIUSITAS ISLAMI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Mierrina
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
mierrina@uinsby.ac.id

Abstract: Children with special needs are actually not different from children in general who are said to be normal, they are born by the will of God. Like children in general, children with special needs are born with both deficiencies and advantages. Children with special needs have difficulty levels due to physical, emotional, mental, social, and or have special intelligence and talents. Children with special needs require education and coaching as children in general or normal children. Children with special needs require assistance that involves educational activities, guidance and counseling in which contains the essence of religiosity, especially Islamic religiosity. In the mentoring process that leads to the establishment of Islamic religiosity for these special needs children, Islamic Da'wa land for certain community, that is children with special needs, involving the elements of parents, teachers, and society, in addition to children with special needs, Which will be done by a counselor. The counselor as a da'I will conduct guidance and counseling that focuses on the establishment of Islamic religiosity, which includes dimensions: (1) educational dimensions, (2) developmental dimensions, (3) preventive dimensions, (4) ecological dimensions (5) futuristic dimension. This is where the role of the counselor as well as the role of a da'i, becomes so important in conducting Islamic Da'wa activities, for the community especially for certain communities that is children with special needs with various elements involved in it.

Keywords: Islamic da'wa, guidance counseling, Islamic religiosity, children with special needs.

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus sebenarnya tidaklah berbeda dengan anak pada umumnya yang dikatakan normal, mereka lahir atas kehendak Allah. Sebagaimana anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus terlahir dengan membawa kekurangan sekaligus kelebihan. Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kesulitan yang dikarenakan kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan dan pembimbingan sebagaimana anak pada umumnya atau anak normal. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendampingan yang melibatkan aktivitas pendidikan, pembimbingan dan konseling yang di dalamnya berisi esensi religiusitas khususnya religiusitas Islami. Pada proses pendampingan yang mengarah pada terbangunnya religiusitas Islami bagi anak berkebutuhan khusus ini, merupakan lahan dakwah Islam bagi komunitas tertentu, yaitu anak berkebutuhan khusus, yang di dalamnya melibatkan unsur-unsur orang tua, guru, dan masyarakat, selain anak berkebutuhan khusus itu sendiri, yang akan dilakukan oleh seorang konselor. Konselor sebagaimana seorang Da'I akan melakukan bimbingan dan konseling yang memfokuskan pada terbangunnya religiusitas Islami, yang meliputi dimensi-dimensi

yaitu (1) Dimensi Edukatif, (2) Dimensi Developmental, (3) Dimensi Preventif, (4) Dimensi Ekologis, (5) Dimensi Futuristik. Disinilah peran konselor seperti halnya peran seorang da'i, menjadi sedemikian penting dalam melakukan kegiatan dakwah Islam, bagi masyarakat khususnya bagi komunitas tertentu yaitu anak berkebutuhan khusus dengan berbagai unsur yang terlibat di dalamnya.

Kata Kunci: Dakwah Islam, bimbingan konseling, religiusitas Islami, anak berkebutuhan khusus.

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus semakin hari semakin banyak dan semakin nampak di permukaan, dengan berbagai jenis kekurangmampuan dan kelambatan perkembangannya. Saat ini diperkirakan sepuluh persen dari populasi anak di dunia adalah anak berkebutuhan khusus. Ketidaktahuan dan pemahaman yang kurang tepat akan kebutuhan anak berkebutuhan khusus ini bisa berakibat penelantaran, oleh keluarga maupun masyarakat. Padahal anak berkebutuhan khusus tetaplah mahluk Allah, yang sejatinya diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, seperti halnya firman Allah: "*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan mahluk yang telah Kami ciptakan" (QS. Al Isra:70).*

Anak berkebutuhan khusus hendaknya tidak hanya dikasihani dan selalu dibantu, karena mereka sejatinya juga membutuhkan pengalaman dan pemberian kesempatan dalam melakukan sesuatu hal, yang diiringi keyakinan orang tua atau pendamping anak berkebutuhan khusus ini. Pemberian pengalaman ini tidak hanya yang bersifat pada materi-materi yang bersifat skolastik saja, pemberian pengalaman tentang bina diri, tugas keseharian di rumah, di sekolah dan di lingkungannya, merupakan hal yang penting. Hal penting lainnya adalah pemberian pengalaman untuk pengendalian emosi atau perkembangan kemampuan afektifnya, dan pengalaman keagamaan.

Ketidaktahuan dan pemahaman yang kurang tepat akan kebutuhan anak berkebutuhan khusus ini bisa berakibat penelantaran, oleh keluarga maupun masyarakat. Mereka mengalami pembiaran, disembunyikan dengan tanpa pendidikan dan pemberian pengalaman yang membantunya untuk berkembang. Kondisi tersebut akan berakibat pada generasi yang hilang (lost generation) karena ketidakberdayaan yang diderita sepanjang hidup anak. Oleh keluarga dan masyarakat sekitar, anak berkebutuhan khusus yang terkendala untuk mengekspresikan dirinya secara verbal, sulit bahkan tidak bisa bergerak, maupun yang dianggap berperilaku aneh. Padahal anak berkebutuhan khusus tetaplah mahluk Allah, yang sejatinya diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, mereka pun akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, meskipun akan lebih lambat daripada pertumbuhan dan perkembangan anak pada umumnya, terutama dari aspek perkembangan. Mereka tetap memiliki kelebihan, meskipun masih belum nampak karena tertutupi oleh kekurangan yang tampak di permukaan.

Berdasarkan data yang dikelola oleh Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tentang persentase penduduk penyandang disabilitas berdasarkan data Susenas 2003, 2006, 2009, 2012 (Infodatin Disabilitas 2014, hal. 2), terdapat pada diagram di bawah ini.

Gambar 1.

Anak berkebutuhan khusus tetaplah manusia ciptaaan Allah dengan sebaik-baik bentuk, merupakan amanah bagi orang tuanya, guru maupun masyarakat sekitarnya. Memberikan kesempatan kepada anak-anak ini untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi maupun keterbatasannya, merupakan suatu tindakan yang tepat. Minimal memberikan kesempatan untuk bisa mandiri, merawat dirinya sendiri, dengan keutamaan anak-anak ini mengenal Allah dan syariat agamanya, yaitu agama Islam. Allah berfirman: "Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar". (QS. An-Nisa': 9).

Anak berkebutuhan khusus ini pun akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, meskipun akan lebih lambat daripada pertumbuhan dan perkembangan anak pada umumnya, terutama dari aspek perkembangan. Pemberian pengalaman ini tidak hanya yang bersifat pada materi-materi yang bersifat skolastik saja, pemberian pengalaman tentang bina diri, tugas keseharian di rumah, di sekolah dan di lingkungannya, merupakan hal yang penting. Hal penting lainnya adalah pemberian pengalaman untuk pengendalian emosi atau perkembangan kemampuan afektifnya, dan pengalaman keagamaan terutama pada akhlak Islam.

Anak-anak berkebutuhan khusus atau anak-anak special ini memang berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga dibutuhkan suatu model pendampingan yang tepat untuk bisa membantu anak-anak special tersebut berkembang sesuai dengan keunikannya masing masing. Model pendampingan yang dilakukan, hendaknya diberlakukan untuk empat sasaran, yaitu anak berkebutuhan khusus, guru atau pendidik dan orang tua dan masyarakat. Dalam hal ini model pendampingan yang dilakukan adalah dengan melakukan bimbingan dan konseling terhadap keempat sasaran tersebut di atas.

Adapun dakwah Islam dalam bimbingan konseling Islam bagi anak berkebutuhan khusus ini diutamakan pendidikan dan pemberian pengalaman yang terkait religiusitas Islam, selain pada area kognitif, pembiasaan bina diri, perilaku keseharian, dan belajar sosial. Dengan adanya dakwah Islam dalam bimbingan konseling Islam untuk mengembangkan religiusitas Islam ini diharapkan dapat mengembangkan potensi anak berkebutuhan dari aspek lahiriah dan batiniah.

B. Dakwah Islam dalam Bimbingan Konseling

Dakwah Islam meliputi wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Ia memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku dan mitra dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam, kita pastikan ada unsur dakwahnya. Dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah. Makna dakwah dalam Al Qur'an adalah mengajak dan menyeru, baik kepada kebaikan maupun kemusyrikan, kepada jalan ke surga atau ke neraka. Secara kajian semantik, bahwa dakwah bersifat persuasive, yaitu mengajak manusia secara halus. Kekerasan, pemaksaan, intimidasi dan ancaman atau teror agar seseorang melaksanakan ajaran Islam tidak bisa dikatakan dakwah. Dakwah berarti mengajak, berdoa, mengadu, memanggil, meminta, dan mengundang. Dakwah tidak menekankan hasil, tetapi mementingkan tugas dan

proses. Keberhasilan dakwah terkait dengan campur tangan Tuhan yaitu hidayah Allah SWT (Azis 2004, p. 5-10).

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: **Dakwah lisan (*da'wah bi al-lisan*), Dakwah Tulis (*da'wah bi al-qalam*)** dan **Dakwah Tindakan (*da'wah bi al-hal*)**. Berdasarkan ketiga bantuk dakwah tersebut, maka salah satu metode dan teknik dakwah adalah **Metode Konseling**. Metode konseling merupakan wawancara dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalahnya. Dalam pemecahan masalah, ada beberapa tahapan yang dilaluinya. Masing-masing tahapan ini dilalui bersama antara pendakwan dan mitra dakwah, laksana ibu dengan penuh kasih sayang menggandeng anaknya menaiki tangga (Azis 2004, p. 372).

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadits ke dalam dirinya. Adapun yang menjadi klien dari bimbingan dan konseling Islam adalah setiap individu mulai dari lahirnya sehingga terinternalisasikan norma-norma yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits dalam setiap perilaku dan sikap hidupnya, serta individu yang mengalami penyimpangan dalam perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya (Amin 2010, p. 23-26).

Pihak yang membantu adalah konselor, yaitu seorang mukmin yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan menaatinya. Bantuan itu terutama berbentuk **pemberian dorongan** dan **pendampingan** dalam memahami dan mengamalkan syari'at Islam. Dengan memahami dan mengamalkan syari'at Islam itu diharapkan segala potensi yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang optimal. Akhirnya diharapkan agar inidivdu menjadi hamba Allah yang ***muttaqin mukhlasin***, ***mukhsinin*** dan ***mutawakkilin***, yang jauh dari godaan setan, jauh dari tindakan maksiat dan ikhlas melaksanakan ibadah kepada Allah (Sutoyo 2015, p. 22-23).

Bimbingan dilakukan agar klien mengenal kekuatan dan kelamahan dirinya sendiri serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Jika menemukan keadaan yang kurang menguntungkan hendaknya tidak menjadi alasan untuk bersedih hati, merasa rendah diri dan sebagainya. Karena Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, dan adanya kelebihan seseorang dari yang lain memiliki maksud-maksud tertentu (Amin 2010, p. 38-41).

Adapun kepribadian tumbuh dan terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama sejak lahir, semua pengalaman itu akan menjadi bahan dalam pembinaan kepribadian. Hal ini tidak terlepas dari tugas para nabi yang memimbing dan megarahkan manusia ke arah yang baik dan juga para nabi sebagai figure konselor. Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan. Allah menunjukkan adanya bimbingan dan nasehat atau petunjuk bagi orang yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji (Khairani 2014, p. 99-100). Sejalan dengan firman Allah: *"Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya" (QS. At Tin:3-5).*

C. Religiusitas Islam

Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama, antara lain religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio/relegare (Latin), dan dien (Arab). Kata religion (Inggris) dan religie (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "religio" dari

akar kata "relegare" yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah.* Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at*(taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan) (Kahmad 2002, hal. 13).

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban; religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keber-Agamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Nashori dan Mucharam 2002, hal. 71).

Religiusitas menurut Glock & Stark terdapat dimensi religiusitas yaitu: **Dimensi Keyakinan** disejajarkan dengan Aqidah, yaitu keteguhan pandangan teologis untuk mengakui kebenaran doktrin; **Dimensi Praktek Agama** disejajarkan dengan Syari'ah, yaitu perilaku pemujaan yang menunjukkan komitmen seseorang pada agama yang dianut; **Dimensi Penghayatan** yaitu memperhatikan fakta bahwa dalam agama mengandung pengharapan tertentu; **Dimensi Pengetahuan Agama** yaitu pengetahuan mengenai dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi; **Dimensi Pengalaman** disejajarkan dengan Akhlak, yaitu identifikasi akibat keyakinan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari (Ancok dan Suroso 2001, hal. 77).

D. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelaahan lebih lanjut Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini ada dua kelompok, yaitu: ABK temporer (sementara) dan permanen (tetap). Adapun yang termasuk kategori ABK temporer meliputi: anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjal), anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Juga tidak mampu dari segi ekonomi, pekerja anak/anak, PSK/*trafficking*/lapas anak//anak pemulung.

Menurut Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan, anak berkebutuhan khusus adalah siswa (di bawah 18 tahun) yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.

Sedangkan yang termasuk kategori anak berkebutuhan khusus permanen adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, Autis, ADHD, Anak Berkesulitan Belajar, Anak berbakat dan sangat cerdas (Gifted), dan lain-lain. Lebih detilnya adalah sebagai berikut:

a. Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra), dibedakan:
   1) Anak kurang awas penglihatannya (low vision)
   2) Anak tunanetra total (totally blind). (Geniofam 2010, hal. 12)

b. Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara(Tunarungu/Wicara), dibedakan:
   1) Anak kurang dengar (hard of hearing)
   2) Anak tuli (deaf). (Smart 2010, p. 34)

c. Anak dengan kelainan Kecerdasan
   1) Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita)
      - Anak tunagrahita ringan (IQ IQ 50 – 70)
      - Anak tunagrahita sedang (IQ 25 – 49)

- Anak tunagrahita berat (IQ 25 – ke bawah). (Somantri 2007, hal. 103)

2) Anak dengan kemampuan intelegensi superior
   - Gifted dan Genius, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata
   - Talented, yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus

   Anak gifted adalah anak dengan intelegensi yang super atau genius, namun memiliki gejala-gejala perilaku yang mirip dengan autis, memiliki intelegensi jauh di atas normal, dan perilaku mereka seringkali terkesan aneh, biasanya kegeniusan hanya pada suatu bidang tertentu (Van Tiel 2007, hal. 192-193).

d. Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa).
   1) Anak layuh anggota gerak tubuh (polio)
   2) Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (cerebral palsy). (Somantri 2007, hal. 121)

e. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)
   1) Anak dengan gangguan prilaku
      - Anak dengan gangguan perilaku taraf ringan
      - Anak dengan gangguan perilaku taraf sedang
      - Anak dengan gangguan perilaku taraf berat
   2) Anak dengan gangguan emosi
      - Anak dengan gangguan emosi taraf ringan
      - Anak dengan gangguan emosi taraf sedang
      - Anak dengan gangguan emosi taraf berat

f. Anak gangguan belajar spesifik, meliputi:
   1) Dyslexia/Baca
   2) Dysgraphia/Tulis
   3) Dyscalculia/Hitung
   4) Dyspraxia/Motorik

g. Anak lambat belajar (slow learner), IQ 70-90

h. Anak Autis. Autisme merupakan gangguan perkembangan sel-sel saraf yang tanpa diketahui penyebabnya. Autis dipandang sebagai sekumpulan gejala klinis atau sindrom yang dilatarbelakangi oleh berbagi faktor unik dan saling berkaitan satu sama lain. Perbandingan jumlah penyandang autis antara pria dan wanita sekitar 4 : 1. Gangguan spektrum autisme meliputi masalah sosial, bahasa, dan fungsi perilaku. Autisme bervariasi dari ekspresi yang minimal (hipoaktif) hingga sangat ekspresif (hiperaktif).

i. Anak ADD / ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder). Gejala anak dengan ADHD sekilas mirip dengan anak autisma, tetapi memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang jauh lebih baik. Sekitar 50% dari anak ADHD diikuti gangguan psikiatrik lainnya, seperti gangguan belajar spesifik (disleksia), keterlambatan bicara, matematik yang lemah, gangguan tics (gerakan bagian tubuh berulang-ulang misalnya mata), oppositional disorder (perilaku menolak), dan conduct disorder (perilaku antisosial, agresif). (Hibbert 2004, hal. 125-128)

j. Sindrom Asperger. Termasuk subkategori autism, sejenis gangguan berat tetapi berkadar sedang. Cenderung memiliki intelegensi rata-rata dan sering memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih baik daripada anak-anak autis (Bonnice 2004, hal. 81)

Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus memerlukan kehidupan yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, seperti kebutuhan untuk mendapatkan rasa cinta, kasih sayang, perhatian, makanan atau gizi yang baik, kesehatan, dan rasa aman, agar mental anak dapat berkembang secara sehat dan optimal sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Mereka juga membutuhkan kehidupan yang bebas dari stress, kepedulian dari teman dan keluarga, model yang positif, kesempatan untuk sukses di sekolah maupun dalam aktivitas yang lain di masyarakat. Oleh karena itu setiap anak memerlukan dukungan, pengasuhan, bimbingan, dan pendidikan yang baik dari orang dewasa, khususnya dari orang tua dan keluarganya.

E. Dakwah Islam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Musfir bin Said Az-Zahrani (2005, hal. 303-312) bahwa manusia belajar dengan cara yang berbeda-beda, dengan berdasarkan dari berbagai keterangan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits:

1. Mencontoh

Umumnya manusia mempelajari adat dan kebiasaanya pada fase awal perkembangan hidupnya dari orang tua dan juga saudara-saudaranya. Lalu ia pun mempelajari bahasa dan mulai mencontoh orang tuanya dalam mengucapkan beberapa kalimat, apabila kalimat tersebut diulang-ulang penyebutannya. Ia pun mulai belajar berjalan dan juga mempelajari banyak hal lainnya. Dari orang tua dan keluarganyalah, sang anak mulai belajar cara berperilaku, kebiasaan, akhlak, dan nilai-nilai kepribadian.

Dalam al-Qur'an, metode mencontoh ini tampak dalam kisah Qabil yang mencoba mencontoh burung gagak dalam memperlakukan mayat saudaranya (Habil) dan juga menguburkannya setelah ia membunuhnya, sebagaimana firman Allah: "Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperliatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya. Berkata Qabil, 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?' Karena itu, jadila dia seorang diantara orang-orang yang menyesal." (QS. Al Maidah:31).

2. Eksperimen ilmiah: usaha dan kegagalan

Dalam Al-Qur'an, Allah telah menunjukkan pentingnya belajar dengan dengan cara mengamati sesuatunya serta melakukan percobaan dan eksperimen ilmiah dalam kehidupan. Rasulullah mengarahkan manusia dalam arahan yang sama, sebagaimana diriwayatkan dari Thalhah bin Abdullah, "Aku bersama Rasulullah berjalan melewati beberapa kebun kurma, lalu Rasulullah bersabda, *'Apa yang mereka lakukan?'* Orang-orang sekitar pun menjalab, 'Mereka menyerbukkannya dengan menjadikan benih pejantan masuk ke dalam benih betinanya, hingga jadilah penyerbukan.' Rasulullah bersabda, *'Aku tidak menduga semua itu berarti sesuatu.'*

3. Belajar dengan cara bepikir

Dengan berpikir, maka manusia akan mampu memecahkan banyak permasalahan yang dihadapinya, dapat membandingkan segala sesuatu, dan mengetahui perbedaannya ataupun persamaannya. Selain itu, ia pun dapat mengungkap hubungan yang ada dan keterkaitannya hingga akhirnya ia dapat menyimpulkan hasil akhir dari permasalahan yang ada dan juga dapat menyimpulkan hasil baru dari setiap primer-primer yang ada.

Dalam al-Qur'an banyak dibentangkan bukti, keterangan, dan petunjuk yang logis dan sesuai dengan penalaran manusia yang bertujuan untuk membangunkan akal manusia dan mendorongnya untuk berpikir serta merenungkan penciptaan langit dan bumi. Juga mengarahkannya untuk dapat menggabungkan serangkaian dalil dan keterangan yang didapatkannya tersebut kepada keberadaan Allah.

Selain itu, Rasulullah menunjukkan pentingnya tanya jawab dalam proses pencapaian pemahaman dan sebuah ilmua pengetahuan, sebagaimana sabdanya, "Kalaulah bukan karena adanya pertanyaan, sudah tentu ilmu pengetahuan akan menghilang (dari peredaran)." (HR. Ad-Darami).

4. Pengalaman

Manusia banyak belajar dari pengalaman hidupnya. Ia mempelajarinya apabila pengalaman tersebut meninggalkan pengaruh fisiknya, hingga manusia dapat meresponnya dengan suatu respon tertentu apabila ia menghadapi permasalahan yang sama. Rasulullah mengungkapkan hal ini dengan sabdanya, "Hendaknya seorang mukmin tidak terantuk kepada sebuah batu yang sama dua kali." (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)

Ditinjau dari uraian di atas, bahwa dalam proses pendidikan adalah dengan memberikan pengalaman yang selanjutkan sebagai model yang dapat dicontoh oleh seorang anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pendidikan itu sendiri dimulai dari rumah oleh orang tua, yang kemudian ditambahkan oleh peran guru di sekolah dan masyarakat secara umum. Pendidikan ini tidak hanya yang bersifat akademis semata, namun justru yang lebih dipentingkan adalah pendidikan keagamaan dan kecakapan hidup, agar anak-anak ini memiliki kemampuan untuk mandiri atau mengurus dirinya sendiri.

Adapun pendidikan *Life Skill* (Kecakapan Hidup) merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Uraian ini erat sekali kaitannya dengan surat An Nisa ayat 9, yaitu bahwa untuk menghilangkan keturunan yang lemah haruslah memiliki kemampuan life skill yang memumpuni. Maka sebagai pendidik harus dapat memberikan kemampuan tersebut sebagaimana firman Allah: "Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar".

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik satu sama lain, bahkan untuk anak berkebutuhan khusus dengan gangguan atau hambatan yang sama, namun akan menunjukkan perilaku khas yang berbeda. Untuk itu pola pendampingan pun akan melibatkan orang tua, guru dan penerimaan masyarakat, dalam cara yang "berarti", dalam berbagi kegiatan pendidikan, terutama dalam perencanaan. Hal ini didasari oleh pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, agar anak berkebutuhan khusus terpenuhi pendidikannya dan secara perlahan terpenuhi tugas perkembangannya.

Sedangkan kekhususan dalam bimbingan dan konseling Islam, maka bimbingan dan penyuluhan agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem (Amin 2010, hal. 39). Pola pendampingan dan konseling yang diberlakukan bagi anak berkebutuhan khusus harus memiliki jangkauan yang lebih luas, yang meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut:

1) **Dimensi edukatif**, yaitu peningkatan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam memahami potensi diri, peluang dan tuntutan lingkungan, dan pengambilan keputusan. Dalam bentuk kegiatan pemberian pengetahuan keagamaan dasar yang penyampaiannya kepada anak berkebutuhan khusus dengan berdasarkan kekhasan kemampuan masing-masing anak. Adapun pengetahuan keagamaan dasar, diantaranya adalah pengenalan dan edukasi tentang doa sehari-hari, wudlu', sholat, pengenalan huruf Hijaiyah.
2) **Dimensi developmental**, yaitu pengembangan secara optimal seluruh aspek kepribadian anak berkebutuhan khusus melalui pengembangan kesiapan atau kematangan intelektual, emosional, sosial, dan pribadi sesuai dengan sistem nilai yang dianut. Untuk dimensi ini, lebih pada kegiatan yang mengarah pada pembiasaan perilaku keseharian anak berkebutuhan khusus yang mengarah pada perilaku yang menggambarkan ke-Islaman, misalnya membiasakan untuk mengucap salam, berdoa, berkomunikasi dengan santun, mengucapkan kalimat thoyyibah.
3) **Dimensi preventif**, yaitu pencegahan timbulnya resiko (masalah)yang dapat menghambat laju perkembangan kepribadian (diskontinuitas perkembangan) anak berkebutuhan khusus. Hal yang bisa dilakukan konselor adalah selalu melakukan pendampingan secara kontinu dan terencana terhadap keseharian anak berkebutuhan khusus, untuk kemudian mengkomunikasikan kepada pihak guru maupun orang tua tentang kemajuan dan kemunduran yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.

4) **Dimensi ekologis**, yaitu pengembangan kompentensi atau tugas-tugas perkembangan anak secara optimal melalui rekayasa lingkungan baik fisik, sosial, maupun psikologis dengan fokus pada upaya memfasilitasi perkembangan anak, intervensi pada sistem atau sub sistem, dan tercapainya lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan individu dan keselarasan interaksi dan interrelasi pribadi dan lingkungan menuju optimalisasi keberfungsian individu. Bekerjasama dengan guru dan orang tua untuk melakukan rekayasa lingkungan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus berkembang sesuai dengan pola perkembangannya juga dalam kaitannya dengan dimensi edukatif maupun developmental yang sudah diberikan.
5) **Dimensi futuristik**, yaitu pengembangan wawasan, sikap, dan perilaku antisipatif anak berkebutuhan khusus dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kehidupan serta karir masa depan yang lebih memuaskan. Dengan berdasarkan assessmen yang telah dilakukan, yang memungkinkan terdeteksinya potensi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang bisa dikembangkan atau didayagunakan, maka dibuatlah suatu program latihan praktis yang berbentuk ketrampilan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang akan mengarahkannya pada pemberdayaan untuk bisa menjalani suatu pekerjaan di masa depannya nanti.

Untuk efektivitas dari program pembelajaran dan pendampingan dengan berdasarkan kelima dimensi tersebut di atas, hendaknya dilakukan seiring sejalan dalam berbagai setting aktivitas anak berkebutuhan khusus, yaitu dalam setting sekolah oleh guru, oleh orang tua dalam setting lingkungan rumah dan setting kemasyarakatan. Di sinilah peran konselor sangatlah berarti, dalam mengkomunikasikan dan menjembatani informasi tentang program yang sudah dibuat, antara pihak sekolah dengan orang-orang yang terlibat dengan anak berkebutuhan khusus di lingkungan rumah atau tempat tinggalnya.

F. Kesimpulan

Anak berkebutuhan khusus sejatinya adalah anak-anak Spesial yang dilahirkan oleh para orang tua yang Spesial pula sebagai pilihan Allah. Mereka seperti halnya anak normal pada umumnya juga membutuhkan perlakuan dan pendidikan yang tepat dengan didasari oleh kasih sayang dan ketulusan hati. Demikian pula dengan para orang tua anak berkebutuhan khusus, membutuhkan dukungan untuk bisa menerima mereka dengan lapang dada, yang kemudian diharapkan para orang tua ini akan bisa membantu anak berkebutuhan khusus untuk berkembang.

Anak berkebutuhan khusus ini, hendaknya tidak dikucilkan dalam memperolah pendidikannya. Adapun salah satu solusinya adalah dengan pola pendidikan Inklusi, yang memungkinkan mereka untuk tumbuh, berkembang dan belajar bersama dengan anak normal lainnya. Materi pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus hendaknya tidak hanya yang bersifat edukasi pengetahuan umum atau akademis semata, namun juga pendidikan kecakapan hiduap (life skill) yang meliputi pembiasaan perilaku normal keseharian, belajar social, juga praktek keagamaan dan ibadah.

Peran konselor menjadi sedemikian penting dalam melakukan proses konseling dan pendampingan bagi guru, orang tua dan anak berkebutuhan khusus itu sendiri, untuk membantu terimplementasinya program individual yang telah direncanakan.

Daftar Pustaka

Ancok, D & Suroso, F. 2001. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam.* Jakarta: Amzah, 2010.

Azis, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana, 2004.

Az-Zahrani, Musfir bin Said. *Konseling Terapi.* Jakarta: Gema Insani, 2005.

Baker, Jed, *The Autism Social Skills Picture Book*. Arlingtong: Future Horizon, Inc, 2001.

Bonnice, Sherry, *Anak Yang Tersembunyi-Pemuda Autis.* Pennsylvania: Mason Crest Publishers, 2004.

Brinkerhoff, Shirley, *Tombol Kecepatan–Pemuda Dengan ADHD*. Pennsylvania: Mason Crest Publishers, 2004.

Buitelaar, Jan & Arga Paternote, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder – Tanda-Tanda, Diagnosis, Terapi, serta Penanganannya di Rumah dan di Sekolah.* Jakarta: Prenada, 2010.

Dadang, Kahmad. 2002. *Sosiologi Agama.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Data penyandang disabilitas. dalam www.depkes.go.iddownload.phpfile=downloadpusdatin.pdf, diakses 10jun'17

Data Statistik Anak Berkebutuhan Khusus. dalam www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi, diakses 10 juni 2017.

Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2010.

Hibbert, Allison; Alice Godwin, & Frances Dear, *Rapid Psychiatry*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.

Khairani, Makmun. *Psikologi Konseling.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik.* Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.

Libal, Joyce, *Menemukan Suaraka – Pemuda Dengan Hendaya Wicara*. Pennsylvania: Mason Crest Publishers, 2004.

McLoughlin, James A. and Rena B. Lewis, *Assessing Special Students: Strategies and Procedures.* Columbus: Charles E. Merrill, 1981.

Partisipasi Sekolah ABK. dalam www.antaranews.com/berita/527190/kemdikbud-angka-pertisipasi-bersekolah-anak-berkebutuhan-khusus-rendah, diakses 10 juni 2017.

Salahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Kata Hati, 2010.

Somantri, T., Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: Refika Aditama, 2007.

Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami-Teori dan Praktek.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Taylor, Eric, *Anak Yang Hiperaktif.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Van Tiel, Julia Maria, *Anakku Terlambat Bicara – Anak Berbakat Dengan Disinkronitas Perkembangan.* Jakarta: Prenada, 2007.

Van Tiel, Julia Maria, *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara.* Jakarta: Prenada, 2011.